

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Menurut Thompson (dalam Sutirna dan Samsudin, 2015:24) “pendidikan adalah pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan perilaku, pikiran dan sifatnya”. Sedangkan menurut Purwanto (2011:10) “pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan”. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang sengaja diberikan lingkungan dan berpengaruh terhadap kebiasaan perilaku dalam masa perkembangan individu supaya dapat hidup layak dan berguna bagi diri sendiri maupun masyarakat sekitar.

Pendidikan dapat diperoleh melalui pengalaman di lingkungan masyarakat, di lingkungan keluarga dan juga melalui proses belajar di sekolah. Namun yang paling utama pendidikan diperoleh dalam lingkungan keluarga, karena menurut sudut pandang sosiologisnya keluarga memiliki fungsi pendidikan yaitu menyangkut tentang penanaman, pembimbingan atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya, dan keterampilan-keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak (Yusuf, 2011:40). Tetapi juga tidak dapat dijadikan acuan bahwa ketika pendidikan di lingkungan keluarga yang

baik akan menghasilkan anak yang baik, karena lingkungan yang lain juga dapat mempengaruhi.

Perubahan-perubahan yang dihasilkan dari pendidikan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku, karena perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Berikut ini adalah ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar: perubahan terjadi secara sadar, bersifat kontinu dan fungsional, bersifat positif dan aktif, bukan bersifat sementara, bertujuan atau terarah, dan mencakup seluruh aspek tingkah laku (Slameto, 2015:3-4). Jadi pendidikan akan menghasilkan perubahan-perubahan yang positif jika antara pendidik dan yang dididik saling bersinergi dalam pelaksanaan kegiatan belajar.

Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, di kelas guru sering menghadapi siswa yang mengalami gangguan perhatian. Sehingga siswa tersebut kurang dapat memusatkan perhatiannya dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Guru harus memiliki upaya untuk mencegah dan mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa (Hadis dan Nurhayati, 2008:2). Dalam hal ini yang terpenting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa supaya mau untuk melakukan aktivitas belajar dan menyukai setiap rangkaian kegiatan belajar tersebut. Apabila ada seorang siswa, misalnya tidak mau berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya yang biasanya bermacam-macam. Keadaan semacam ini perlu dilakukan

serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seorang siswa mau atau ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mencoba menghilangkan perasaan tidak suka tersebut. Bagaimanapun caranya siswa akan melawan rasa ketidaksukaan terhadap masalah pelajarannya tersebut, hal semacam itu dinamakan dengan motivasi. “Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi juga tumbuh dari dalam diri seseorang” (Sardiman, 2014:75).

Motivasi dapat menjadi daya penggerak yang menimbulkan keinginan belajar dalam diri siswa, dengan adanya motivasi tersebut maka kelangsungan kegiatan belajar dapat terjamin dan terarah, sehingga tujuan yang diinginkan oleh subjek belajar dapat tercapai. Motivasi belajar bersifat non-intelektual, siswa yang memiliki motivasi kuat, akan bersemangat untuk belajar, dan hasil belajar yang optimal diperoleh dari pemberian motivasi yang tepat. Banyak terjadi, seorang anak yang memiliki pengetahuan cukup tinggi bisa gagal karena kekurangan motivasi.

Kegagalan belajar siswa yang seperti itu khususnya dalam masalah kekurangan motivasi, tidak seharusnya langsung mempermasalahkan pihak siswanya, sebab banyak faktor yang dapat mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pun banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, yaitu terdiri atas faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern

adalah faktor yang ada di luar diri individu, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat (Slameto, 2015:60).

Namun penelitian mengenai faktor pengaruh sekolah mungkin telah banyak dan sering menjadi topik pembahasan. Maka penelitian ini memfokuskan pada faktor ekstern lebih tepatnya pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa. Karena siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarganya, terutama orang tua di rumah. Meskipun anak telah menerima pelajaran di sekolah, bukan berarti keluarga di rumah lepas tangan akan pendidikan anaknya. Keluarga tidak seharusnya memberikan tanggung jawab penuh pendidikan anak kepada sekolah saja, terutama dalam pemberian motivasi dalam kegiatan belajar.

Anak akan bertambah semangat jika mendapat motivasi dari rumah dan sekolah secara seimbang. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mawarsih (2013:10) menyatakan bahwa “perhatian yang tepat dan benar diberikan orang tua kepada anaknya dalam kegiatan belajar akan meningkatkan semangat belajar anak untuk meraih prestasi yang tinggi”. Demikian juga dengan motivasi belajar yang dimiliki siswa, semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki dan diperoleh siswa akan mendorong siswa lebih tekun dalam belajar serta siswa dapat mengarahkan kegiatan belajarnya guna mencapai prestasi yang optimal.

Terdapat kelebihan pada penelitian ini dibandingkan penelitian yang disebutkan sebelumnya, yaitu bahwa pembahasan mengenai lingkungan keluarga dalam penelitian ini tidak hanya sebatas pada perhatian orang tua,

tetapi lebih luas kepada bagaimana hubungan atau relasi antaranggota satu dan yang lainnya, suasana rumah, dan juga status sosial ekonomi keluarga.

Berdasarkan hal tersebut peneliti mengambil studi kasus di SMP Muhammadiyah 1 Jember. Alasan peneliti mengambil penelitian di sekolah tersebut karena banyak perbedaan yang terjadi dengan sekolah pada umumnya, mulai dari tingkah laku siswa terhadap guru, tingkah laku siswa selama kegiatan belajar mengajar, cara berbicara antar teman, cara mentaati peraturan sekolah dan beberapa hal lainnya.

Misalnya perilaku siswa yang kurang baik selama kegiatan belajar walaupun cara mengajar guru sudah menggunakan metode atau model pembelajaran yang menyenangkan, guru mampu menghadirkan suasana atau lingkungan belajar yang nyaman, kegiatan pembelajaran tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas secara terus-menerus sehingga membuat bosan para siswa, hal tersebut begitu dihindari oleh para guru sekolah tersebut. Tetapi hal tersebut tetap menjadikan rata-rata siswa tetap acuh-tak acuh terhadap pelajarannya. Jika hanya satu atau dua anak yang berperilaku semacam itu, mungkin siswa tersebut butuh perhatian khusus dari guru BK, namun yang terjadi hampir satu kelas siswa yang berperilaku seperti itu. Bisa dikatakan bahwa motivasi belajar siswa di sekolah tersebut khususnya kelas VIII tergolong rendah.

Ketika lingkungan sekolah dan guru telah memberi treatment baik selama proses belajar, tentulah ada faktor lain yang mempengaruhi timbulnya perilaku-perilaku tersebut. Bisa saja siswa kurang merasa nyaman di rumahnya karna perhatian akan pendidikan yang diberikan orang tua

terbatas atau bahkan tidak ada. Orang tua mungkin hanya berpikir yang penting sudah menyekolahkan anaknya, maka kewajibannya sudah selesai. Banyak orang tua lalai, bahwa masih banyak hak-hak anak yang harus dipenuhi terutama dalam hal pendidikannya. Seperti yang dinyatakan Purwanto (2011:79) bahwa “pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya”. Jadi sebelum anak diserahkan ke sekolah, anak telah terlebih dahulu mendapatkan pendidikan dalam keluarga, sekolah hanya berkewajiban membantu keluarga dalam mendidik anak. Tetapi semua yang telah dijabarkan di atas memerlukan bukti data secara nyata supaya dapat diketahui apakah benar motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “*Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Jember*”.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Suatu hal yang sangat penting dalam penulisan ilmiah adalah adanya suatu masalah sebagai landasan pembahasan lebih lanjut. Masalah-masalah ini, setelah diidentifikasi, lantas dipilih untuk kemudian dirumuskan. Perumusan ini perlu, karena hasilnya akan menjadi penuntun bagi langkah-langkah selanjutnya. Masalah adalah sesuatu yang menjadi objek penelitian, sesuatu yang menjadi titik perhatian untuk dipecahkan melalui tata kerja penelitian ilmiah. Untuk itu dalam pembahasan ini yang menjadi masalah penelitian bagi peneliti adalah sebagai berikut: “apakah lingkungan keluarga

berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Jember?''.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sebagaimana dengan masalah penelitian yang peneliti rumuskan sebelumnya, tujuan penelitian ini akan mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai peneliti yaitu, untuk mengetahui apakah ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Jember.

### **1.4 Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memberikan penafsiran serta untuk memudahkan dalam memahami maksud dari judul skripsi ini, maka terlebih dahulu perlu peneliti uraikan arti dari istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi ini, sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan, yaitu segala hal yang merangsang individu sehingga individu turut terlibat dan mempengaruhi perkembangannya. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan sosial, lingkungan fisik, lingkungan budaya dan lingkungan spiritual. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dialami oleh anak serta orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Jadi, keluarga termasuk dalam lingkungan sosial yang paling awal tempat individu berkembang dan memperoleh

pendidikannya dan kemudian dilanjutkan dengan lingkungan pendidikan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

b. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi dalam kegiatan belajar siswa adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai, motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Motivasi memiliki peran khas dalam proses belajar siswa, yaitu untuk menumbuhkan gairah belajar, merasa senang dan semangat untuk belajar.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

a. Bagi almamater

1. Dapat dijadikan sebagai bahan kajian guna menambah khasanah keilmuan khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang nantinya akan terjun sebagai tenaga-tenaga pendidik, dan umumnya bagi mahasiswa lain yang berkecimpung dalam dunia pendidikan terutama kaitannya dengan hal pemberian motivasi belajar pada siswa.
2. Dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi pengembangan mutu dalam pembelajaran dan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan pengaruh lingkungan keluarga dan motivasi belajar siswa di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jember.



b. Bagi guru

1. Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas dan motivasi siswa dalam belajar.
2. Dapat digunakan sebagai bahan dan tambahan wawasan pengembangan dan evaluasi bagi guru dalam proses belajar mengajar.

c. Bagi penulis

1. Sebagai bekal pengalaman praktik dalam mengaktualisasikan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari selama perkuliahan.
2. Sebagai pendidik yang mengajarkan Agama Islam, diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengatasi masalah yang timbul dalam pelaksanaan pembelajaran.

## 1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian tentang pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa ini meliputi tentang cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga. Kemudian, timbulnya ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan dan hambatan belajar secara mandiri, siswa minat terhadap bermacam-macam masalah mata pelajaran, siswa menyukai sesuatu yang kreatif, mampu untuk mempertahankan pendapatnya, dan siswa senang dalam mencari hingga memecahkan soal-soal sulit. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIIIA dan VIIID di SMP Muhammadiyah 1 Jember.